

Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Di MAN 2 Kepahiang Kabupaten Kepahiang)

Slamet Ridwan

MAN 2 Kepahiang
imsuperamado@gmail.com

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah kegelisahan peneliti terhadap karakter bangsa yang sedang mengalami dekadensi moral, di antaranya adalah meningkatnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini sekolah khususnya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peran besar dalam penyadaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di MAN 2 Kepahiang Kabupaten Kepahiang Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis lintas kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak sebagai upaya pembentukan karakter adalah dengan mendesain perencanaan pembelajaran dengan melibatkan media, (2) penerapan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam upaya pembentukan karakter siswa yang dilakukan telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan (3) evaluasi pembelajaran guru Aqidah Akhlak biasanya berupa ujian tugas dari guru, ulangan harian, nilai PTS dan ulangan PAS siswa. Penyampaian pembelajaran Aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa yang diterapkan oleh guru mata pelajaran dari masing lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil yang sangat memuaskan.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN

1. Pendahuluan

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

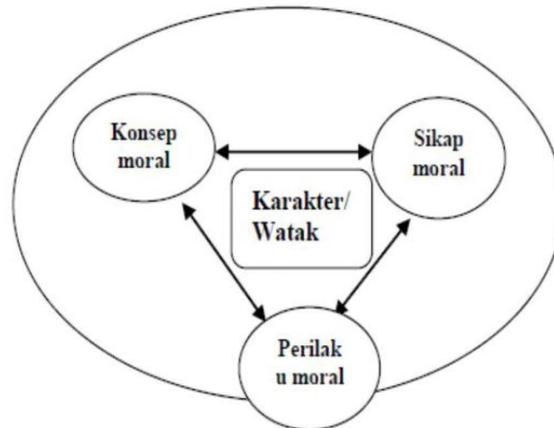
Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara teruskualitas pendidikan adalah melalui pendidikan karakter.

Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan orang yang berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral dan dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral felling), dan perilaku moral (moral behavior).

Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaan menghasilkan generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga

senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kebaikan. Bagan di bawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar: Keterkaitan Antara Komponen Moral Dalam Rangka Pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Menurut Fakry Gaffar pendidikan karakter merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga pikiran penting, yaitu:

- a. Proses transformasi nilai-nilai
- b. Ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan
- c. Menjadi satu dalam perilaku.

Pendidikan karakter di sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Jadi pendidikan karakter di sekolah mengandung makna: a) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran, b) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan, c) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah (lembaga).

Tujuan pendidikan karakter di sekolah adalah:

- a. Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Dalam lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya

Dalam *Canadian Journal of School Psychology* edisi April 2005, dua orang peneliti dari Universitas Calgary, Dr Tanya Beran dan Dr Leslie Tutty menemukan bahwa setengah dari jumlah siswa dalam penelitian mereka pernah mengalami intimidasi dan siswa di kelas 1 dan 2 diintimidasi sama seringnya dengan siswa kelas 3. Peneliti dari Selandia Baru, Lind dan Maxwell, menemukan bahwa 90% kejadian-kejadian penyiksaan emosi dan kekerasan fisik di antara anak-anak terjadi di sekolah. Tidaklah mengherankan bahwa kebijakan toleransi nol terhadap perilaku intimidasi telah menyebar ke seluruh dunia.

Dari data yang mengejutkan tersebut, dirasa sangat perlu untuk mengubah dan memperbaiki karakter generasi emas pada masa mendatang. Tentunya diharapkan pendidikan karakter mampu untuk mengubah generasi selanjutnya menjadi generasi yang berkarakter baik.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasian karakter luhur terhadap anak didik, ditulis oleh Agus Wibowo (2008), dalam kenyataannya sekadar mengajarkan dasar-dasar agama. Bahkan ia semakin kehilangan perannya sebagai media mengantarkan siswanya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.

Dalam kehidupan sehari-hari akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam bertingkah laku. Dengan akhlak yang baik seseorang tidak akan terpengaruh pada hal-hal yang negatif. Dalam agama Islam telah diajarkan kepada semua pemeluknya agar dirinya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya serta berguna bagi orang lain. Manusia yang berakhlak akan dapat menghiasi dirinya dengan sifat kemanusiaan yang sempurna, menjadi manusia shaleh dalam arti yang sebenarnya, selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata *aqoda*, *ya'qidu*, *'aqdan-*, *aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis *aqidah* berarti iman. Tugas pendidikan karakter selain mengajarkan mana nilai-nilai kebaikan dan mana nilai-nilai keburukan, justru yang ditekankan adalah langkah-langkah penanaman kebiasaan (*habituation*) terhadap hal-hal yang baik. Hasilnya, individu diharapkan mempunyai pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan dan nilai keburukan, mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan mau melakukannya kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud *aqidah* adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati.

Menurut istilah *aqidah* adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tenteram kepadanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan. Pengertian akhlak secara etimologi menurut Muhaimin Tadjab, Abd. Mujib berasal dari kata *Khuluq* dan jamaknya *Akhlaq*, yang berarti budi pekerti, etika, moral. Demikian pula kata *Khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *Khilqun*, hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmani). Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak Wa That-hirul A'raq* mendefinisikan akhlak dengan keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak memerlukan pikiran.

Dengan demikian pembelajaran *aqidah* akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani kepada Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Qur'an dan hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Hal serupa diungkapkan oleh Hery Noer Aly dan Munzier bahwa orientasi akhlak keagamaan merupakan sesuatu yang asasi di dalam pendidikan Islam. Seruan agar berakhlak mulia, menjunjung

tinggi hidayah dan berbudi pekerti luhur sebagaimana dimuat dalam al-Qur'an, hadits Rasulullah SAW dan sumber-sumber primer warisan budaya Islam melegitimasi keutamaan orientasi tersebut.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang memiliki kontribusi besar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia. Jadi, dalam penelitian ini, penulis hanya akan melakukan penelitian pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Sementara itu, di MAN 2 Kepahiang sebagai sekolah yang berasaskan agama Islam juga mempunyai problema dalam hal akhlak peserta didik. Misalnya, mulai tampak tindakan kurang rukun terhadap temannya, membohongi gurunya, kurang sopan terhadap gurunya, dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan akhlak sejak dini pada peserta didik sangatlah penting sekali agar peserta didik terbiasa bersikap sopan dan selalu berbuat hal-hal terpuji lainnya dalam kehidupan bermasyarakat baik pada saat masih usia sekolah maupun pada saat mereka besar nanti. Pembentukan karakter di sini sangat ditekankan karena penanaman pribadi yang baik sejak dini akan memberikan dampak pada masa-masa selanjutnya.

Melihat permasalahan di atas, penulis tertarik untuk membahas dalam jurnal ini dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (studi multi kasus di MAN 2 Kepahiang). Adapun fokus penelitian jurnal ini adalah (a) bagaimana perencanaan pembelajaran guru Akidah Akhlak sebagai upaya pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kepahiang?, (b) bagaimana penerapan pembelajaran guru Akidah Akhlak dalam upaya pembentukan karakter siswa di Man 2 Kepahiang? dan (c) bagaimana evaluasi pembelajaran guru Akidah Akhlak sebagai upaya pembentukan karakter siswa di MAN 2 Kepahiang?.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kepahiang", maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dengan maksud untuk mendiskripsikan fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang baik secara individu maupun kelompok.

Lokasi penelitian terletak di Madrasah Aliyah Negeri 2 dengan alamat Jl. Kgs. Hasan Kelurana Pasar Ujung Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Adapun teknik analisis data lintas kasus yang dilakukan dalam menganalisis lintas kasus ini meliputi: 1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu; 2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus 3) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan 4) merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu dan 5) mengulangi proses ini sesuai keperluan sampai batas kejenuhan.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sesuai dengan hasil penelitian peneliti bahwa perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam pendidikan karakter ini ada beberapa yang harus diperhatikan antara lain: (1) merancang perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum yaitu berpedoman pada silabus dan RPP, (2) dalam perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak harus memperhatikan pemilihan bentuk pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan siswa, agar pembelajaran berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang dibuat oleh guru adalah penyusunan perencanaan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar yang berdasarkan pada tujuan. Di

mana tujuan pembelajaran itu selain dapat menambah ilmu pengetahuan dari siswa itu sendiri, tetapi juga dapat mengubah perilaku mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik. Ini mengacu pada pengertian belajar yang dikemukakan oleh Kimble dan Garmezi bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Untuk itu perencanaan yang disusun oleh guru disesuaikan dengan kondisi, karakteristik dan kemampuan siswa, akan tetapi tetap berpedoman pada kurikulum pembelajaran yaitu berdasarkan pada silabus dan RPP.

Dengan dilakukannya perencanaan yang disusun oleh guru maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu siswa mampu menguasai materi dan mereka dapat menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupan siswa sehari-hari sehingga terbentuklah karakter yang baik. Di dalam sebuah perencanaan tidak terlepas dari media, strategi dan pengkondisian suasana kelas yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru di sini adalah sebagai fasilitator dan motivator bagi siswanya. Untuk itu peran guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Untuk itu, guru harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang berkualitas dan semenarik mungkin, agar para siswa termotivasi untuk lebih baik dalam meningkatkan belajarnya.

Penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan, di antaranya proses pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum maupun silabus dari masing-masing materi pelajaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga dari pihak sekolah tinggal mengolah, membuat program atau rencana pembelajaran ini ditujukan pada pembentukan karakter siswa. Siswa tidak hanya memperdalam dari segi keintelektualannya saja, akan tetapi juga pada karakter atau pribadi siswa. Untuk itu dalam penerapannya guru harus mampu memberikan pembelajaran yang bermakna saat proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan berbagai macam sumber belajar dengan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari. Selain itu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga harus diperhatikan karena ini dapat dijadikan ukuran guru sejauh mana siswa mampu memahami materi Aqidah Akhlak.

Pembelajaran secara konseptual ini memiliki beberapa implikasi. Pertama, perlu diusahakan agar proses pembelajaran yang dilakukan berlangsung secara interaktif antara siswa dengan sumber belajar yang direncanakan. Kedua, bagi siswa, dalam pembelajaran dapat berlangsung interaksi internal yang melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan sumber belajar. Sumber belajar sendiri cukup beragam; (1) nilai-nilai yang ada dalam mata pelajaran yang sedang diajarkan; (2) guru yang berfungsi sebagai fasilitator; (3) bahan ajar cetak maupun non cetak; (4) media dan alat yang dipakai belajar; (5) cara dan teknik belajar yang dikembangkan; (6) kondisi lingkungan (sosial, budaya, spiritual, dan alam) yang menghasilkan perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih dewasa.

Ketiga, dalam proses itu juga terbuka peluang untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang memiliki peluang paling baik bagi tercapainya tujuan. Pembentukan karakter pada siswa Aqidah Akhlak dengan tetap mengacu pada kurikulum maupun silabus yang ada. Penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran ini pun mengacu pada pendapat dari Marzuki bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Telah dijelaskan bahwa di dalam pendidikan karakter itu terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan hal tersebut harus benar-benar bisa ditanamkan pada semua siswa di sekolah.

Penerapan evaluasi tujuannya dalam penyampaian pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan pengamatan hasil dari evaluasi penerapan pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh guru dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan perubahan karakter pribadi siswa. Hal ini dapat diketahui dari nilai rata-rata siswa dari masing-masing kelas di

kedua lokasi penelitian berdasarkan dari studi dokumentasi, observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, yaitu di MAN 2 Kepahiang. Dalam evaluasi pembelajaran ini tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada siswa di sekolah yang erat kaitannya dengan pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembentukan kepribadian yang utuh pada siswa diimplementasikan dalam kehidupan siswa. Selain itu faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Penilaian yang dilakukan guru ini tidak hanya pada penilaian tertulis dari tugas siswa, tetapi juga pada penilaian sikap yaitu melalui buku kontrol yang digunakan guru untuk mengetahui perilaku siswa saat di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar Aqidah Akhlak siswa di kedua lokasi penelitian tersebut meningkat setelah diimplementasikannya pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa oleh masing-masing guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Nilai rata-rata mata pelajaran Aqidah Akhlak perkelas menunjukkan di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas XII.

Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang dilakukan oleh guru mata pelajaran dari masing lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil. Dengan demikian implementasi pembelajaran Aqidah Akhlak dapat digunakan sebagai upaya pembentukan karakter siswa yang telah direncanakan secara efektif dan efisien.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang disimpulkan ini dikemukakan beberapa implikasi yang dianggap relevan dengan penelitian, antara lain sebagai berikut.

- a. Perencanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak sebagai upaya pembentukan karakter adalah dengan mendesain perencanaan pembelajaran dengan melibatkan media. Rancangan perencanaan dalam penyampaian pembelajaran Aqidah Akhlak yang dibuat oleh guru adalah penyusunan perencanaan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar yang berdasarkan pada tujuan. Dalam memilih media dan metode pembelajaran, pada dasarnya prinsip yang digunakan guru adalah efektifitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Rancangan bentuk belajar di kelas yang dirancang guru adalah untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat belajar dengan penuh motivasi.
- b. Penerapan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam upaya pembentukan karakter siswa yang dilakukan telah mengacu pada tata tertib maupun aturan yang telah direncanakan dan ditetapkan dalam setiap kegiatan atau proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Penyampaian pembelajaran Aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa yang diterapkan oleh guru mata pelajaran dari masing-masing lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil. Nilai rata-rata mata pelajaran Aqidah Akhlak perkelas menunjukkan di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian media dan metode yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan sebagai upaya untuk pembentukan karakter siswa terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
- c. Evaluasi pembelajaran guru Aqidah Akhlak biasanya berupa ujian tugas dari guru, ulangan harian, nilai UTS dan ulangan UAS siswa. Penyampaian pembelajaran Aqidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa yang diterapkan oleh guru mata pelajaran dari masing-masing lokasi penelitian tersebut membuahkan hasil. Nilai rata-rata mata pelajaran Aqidah Akhlak perkelas menunjukkan di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dengan demikian media dan metode yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran dapat digunakan sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan sebagai upaya untuk pembentukan karakter siswa terutama pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

Bibliografi

Abdullah bin, Abdil Hamid al-Atsari. Panduan Aqidah Lengkap, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.

- Aly, Hery Noer dan Munzier. Watak Pendidikan Islam, (Jakarta Utara: Friska Agung Insani, cet. III, 2008.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2001
- Kesuma, Dharma dkk. Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktek di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Marzuki. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. Yogyakarta: FIS Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Muhaimin, dkk. Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekola. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mujib, Abd, Muhaimin Tadjab. Dimensi-Dimensi Studi Islam. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Parsons, Les. Bullied Teacher Bullied Student, terj. Grace Worang, Jakarta: Grasindo, 2009. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Rosda Karya, 2007.
- Wibowo, Agus. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.

